Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 3, April 2026, P. 87-92
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20079791

Identifikasi Kerentanan Kebakaran Lahan Gambut di Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya

Identification of Peatland Fire Vulnerability in Bukit Tunggal Village, Jekan Raya District, Palangka Raya City

Fabian Saldeova Y, Yosha Permana
Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya

Abstrak

Kota Palangka Raya yang dibangun di atas lahan gambut memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Penurunan Tinggi Muka Air (TMA) pada musim kemarau menyebabkan gambut menjadi mudah terbakar, terutama pada saat terjadi fenomena El Niño. Kebakaran besar pada tahun 2015 (±402.779 ha) dan 2019 (±343.353 ha), serta 902 titik hotspot pada tahun 2019, menunjukkan bahwa ancaman kebakaran bersifat berulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kerentanan kebakaran lahan gambut di Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan pemerintah, data hotspot, dan pernyataan resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan Bukit Tunggal memiliki tingkat kerentanan yang tinggi akibat dominasi lahan gambut, perubahan penggunaan lahan, serta kapasitas adaptasi yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi mitigasi yang terintegrasi melalui pengelolaan air gambut dan peningkatan partisipasi masyarakat guna mengurangi risiko kebakaran di tingkat kelurahan.
Kata kunci: kerentanan, kebakaran lahan gambut, Kelurahan Bukit Tunggal, Jekan Raya, Palangka Raya

Abstract

Palangka Raya, which is predominantly built on peatland areas, has a high level of vulnerability to forest and land fires (karhutla). The decline in groundwater levels during the dry season makes peat highly flammable, particularly during the occurrence of El Niño. Major fire events in 2015 (±402,779 ha) and 2019 (±343,353 ha), along with 902 hotspot detections in 2019, indicate that fire hazards in this region are recurring and persistent. This study aims to identify the level of peatland fire vulnerability in Bukit Tunggal Subdistrict, Jekan Raya District. The research employs a descriptive qualitative approach using secondary data obtained from government reports, hotspot data, and official statements. The findings show that Bukit Tunggal has a high level of vulnerability due to the dominance of peatland, land-use changes, and limited adaptive capacity. Therefore, this study recommends the implementation of integrated mitigation strategies, particularly through peat water management and strengthening community participation, in order to reduce fire risks at the local level.
Keywords*: vulnerability, peatland fire, Bukit Tunggal, Jekan Raya, Palangka Raya*

Article Info
Received date: 28 April 2026 Revised date: 30 April 2026 Accepted date: 07 May 2026

PENDAHULUAN

Kota Palangkaraya merupakan kota yang dahulu sempat dipersiapkan untuk menjadi Ibukota Negara Indonesia oleh Presiden Soekarno. Pembangunan kota ini melalui perencanaan dan proses yang matang dengan mengadopsi konsep kota di negara-negara maju (Yogi, 2019). Kota Palangka Raya memiliki wilayah yang berada di atas lahan gambut. Gambut merupakan lapisan tanah organik yang berasal dari bekas tumbuhan. Pada kondisi basah, gambut selalu berada dekat dengan permukaan air tanah, dan memiliki kandungan air yang cukup banyak, namun pada saat musim kemarau di mana permukaan air tanah menurun maka kelembaban pada gambut dapat berkurang secara signifikan. Kondisi gambut yang kering sangat berpotensi menjadi bahan bakar yang dapat menyebabkan kebakaran lahan dan hutan yang cukup masif dan sulit dikendalikan jika terpicu oleh api dari kegiatan manusia. Kondisi kota yang terletak di lahan gambut menyebabkan Kota Palangka Raya memiliki kerentanan terhadap bencana alam berupa kebakaran lahan dan hutan serta bencana kabut asap yang

ditimbulkan. Kebakaran hutan dan lahan telah menjadi bencana rutin di Palangka Raya, terutama saat musim kemarau atau fenomena *El Nin2o*. Penurunan curah hujan yang ekstrem menyebabkan Tinggi Muka Air (TMA) tanah gambut menurun drastis, sehingga material organik di atasnya menjadi bahan bakar kering yang sangat responsif terhadap titik panas (*hotspot*). Gubernur H. Agustiar Sabran menyampaikan bahwa saat ini Kalteng tengah menghadapi risiko tinggi karhutla, terutama di wilayah gambut seperti Pulang Pisau, Kapuas, dan Kotawaringin Timur. la mengingatkan pentingnya pembelajaran dari kejadian besar karhutla di tahun 2015 (±402.779 ha) dan 2019 (±343.353 ha). (Biro Umum Setda Kalteng, 2025).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2019 menuturkan bahwa luas kebakaran hutan di Kalimantan Tengah mencapai 583.833,44 hektar, Kondisi ini mengakibatkan kerusakan dan kerugian ekonomi, sosial dan lingkungan yang akan menghambat laju pembangunan dan pengembangan wilayah Kota Palangka Raya, sehingga diperlukan upaya pengendalian terhadap kebakaran hutan dan lahan. Sepanjang Januari – Agustus 2019 Kota Palangka Raya menjadi salah satu lokasi dengan titik *hotspot* terbanyak di Kalimantan Tengah dengan jumlah 902 titik (Sepriando, 2019). Perubahan penggunaan lahan dari kawasan lindung menjadi area perkebunan atau pemukiman meningkatkan risiko kerentanan di wilayah-wilayah tertentu seperti di Kelurahan Bukit Tunggal, Kecamatan Jekan Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kerentanan kebakaran hutan dan lahan di Kota Palangka Raya, Kecamatan Jekan Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian ini mengacu pada tiga komponen utama, yaitu paparan (*exposure*), sensitivitas (*sensitivity*), dan kapasitas adaptasi (*adaptive capacity*). Paparan (*exposure*) menggambarkan kondisi lingkungan yang berpotensi terdampak kebakaran. Sensitivitas (*sensitivity*) menunjukkan tingkat kerentanan fisik dan sosial terhadap kebakaran. Sementara itu, kapasitas adaptasi (*adaptive capacity*) mencerminkan kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam merespons serta mengurangi risiko kebakaran.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data, karena hanya mengandalkan data sekunder dari jurnal, artikel, dan laporan yang tersedia, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

HASIL

Di Kota Palangka Raya, kejadian kebakaran hutan dan lahan merupakan kejadian yang hampir terjadi setiap tahun pada musim kemarau. Kondisi ini mengakibatkan kerusakan dan kerugian ekonomi, sosial dan lingkungan yang akan menghambat laju pembangunan dan pengembangan wilayah Kota Palangka Raya (Mapilata, Gandasasmita, & Djajakirana, 2013). Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2015, merupakan kejadian terburuk dalam periode dua dasawarsa terakhir, dengan predikasi besaran lahan yang hilang sebesar 2.61 juta hektar (Rezainy, Syaufina, & Sitanggang, 2020). Tingginya kejadian kebakaran yang berulang setiap tahun diketahui menimbulkan kerugian pada bidang ekonomi, kesehatan dan ekologi sehingga diperlukan sistem pengelolaan untuk mengendalikan kejadian kebakaran. Sebaran Titik Api dan Lokasi Rawan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kelurahan Bukit Tunggal memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kebakaran lahan gambut. Tingginya kerentanan ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi biofisik wilayah yang didominasi oleh lahan gambut dengan tingkat kekeringan yang tinggi pada musim kemarau (Page et al., 2011). paparan (exposure), luasnya area gambut terbuka meningkatkan kemungkinan terjadinya kebakaran karena bahan organik yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai bahan bakar alami (Turetsky et al., 2015). Kondisi ini diperparah oleh perubahan penggunaan lahan yang cenderung mengurangi tutupan vegetasi alami. Sementara itu, sensitivitas (sensitivity), sifat gambut yang mudah terbakar hingga ke lapisan bawah tanah menyebabkan kebakaran menjadi sulit

dikendalikan (Hirano et al., 2012). Hal ini menunjukkan bahwa kebakaran gambut tidak hanya berdampak di permukaan, tetapi juga berpotensi berlangsung dalam waktu yang lebih lama dan sulit dideteksi. Dari sisi kapasitas adaptasi (adaptive capacity), meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya mitigasi seperti patroli dan pembangunan sekat kanal, efektivitasnya masih terbatas (BRGM, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas adaptasi tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kesiapan masyarakat dan dukungan sumber daya yang memadai.

Kerentanan kebakaran di wilayah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah penurunan tinggi muka air tanah yang menyebabkan gambut menjadi kering dan mudah terbakar (Hirano et al., 2012). Kondisi ini sering kali terjadi pada musim kemarau panjang, terutama saat fenomena El Niño berlangsung (Field et al., 2016). Selain faktor alam, aktivitas manusia juga berperan signifikan dalam meningkatkan risiko kebakaran. Praktik pembukaan lahan dengan cara membakar masih ditemukan di beberapa wilayah karena dianggap lebih cepat dan murah (KLHK, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang ada dengan praktik di lapangan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kerentanan kebakaran bukan merupakan hasil dari satu faktor tunggal, melainkan interaksi kompleks antara faktor lingkungan, iklim, dan aktivitas manusia.

Upaya mitigasi yang telah dilakukan, seperti pembangunan sekat kanal dan patroli rutin, menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam mengurangi risiko kebakaran (BRGM, 2021). Namun demikian, efektivitas upaya tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan luasnya wilayah yang harus diawasi. Partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran masih perlu ditingkatkan. Hal ini penting karena masyarakat merupakan aktor utama yang berinteraksi langsung dengan lahan gambut. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, upaya mitigasi yang dilakukan cenderung tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi, tidak hanya berbasis teknis, tetapi juga sosial dan kelembagaan, agar penanganan kebakaran dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

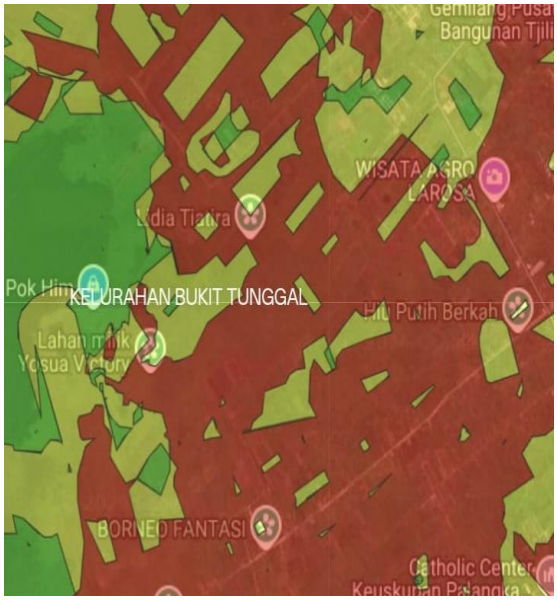
Pada April 2026, Kecamatan Jekan Raya, khususnya Kelurahan Bukit Tunggal, menjadi wilayah dengan intensitas kebakaran lahan tertinggi di Palangka Raya. Kondisi ini dipengaruhi oleh luasnya lahan terbuka yang didominasi tanah gambut. Tercatat sebanyak 98 kejadian kebakaran di Palangka Raya sejak awal tahun hingga akhir April 2026 (Borneonews, 2026). Kelurahan Bukit Tunggal memiliki kerentanan tinggi karena struktur tanah gambut yang kering akibat kemarau panjang. Api di wilayah ini seringkali tidak hanya membakar permukaan, tetapi masuk ke bawah tanah, sehingga sulit dideteksi secara visual (Media Center Palangka Raya, 2026). Pemerintah telah menyiagakan ribuan personel gabungan dan mengaktifkan posko-posko di tingkat kelurahan untuk mempercepat respon pemadaman sebelum api meluas (Media Center Palangka Raya, 2026).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi, Kelurahan Bukit Tunggal merupakan wilayah dengan intensitas kebakaran lahan tertinggi di Kota Palangka Raya hingga April 2026. Tercatat sebanyak 98 kejadian kebakaran sejak awal tahun hingga akhir April 2026. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi lahan gambut yang mengalami kekeringan akibat kemarau panjang serta masih banyaknya lahan terbuka. Kebakaran di wilayah ini tidak hanya terjadi di permukaan, tetapi juga merambat hingga ke lapisan bawah tanah, sehingga sulit dideteksi dan lebih kompleks dalam proses pemadaman. Upaya mitigasi dan kesiapsiagaan di Kelurahan Bukit Tunggal dilakukan melalui strategi terintegrasi yang melibatkan pengelolaan air gambut serta peningkatan partisipasi masyarakat. Manajemen air dioptimalkan melalui penggunaan sekat kanal untuk menjaga kelembapan tanah gambut agar tidak mudah terbakar saat musim kemarau. Secara teknis, respon lapangan ditingkatkan melalui patroli rutin, deteksi dini, dan penanganan cepat terhadap titik api oleh tim serbu api.

Salah satu faktor utama yang memicu kebakaran adalah penurunan Tinggi Muka Air (TMA) pada musim kemarau, yang menyebabkan material organik gambut menjadi kering dan mudah terbakar. Selain itu, potensi terjadinya fenomena *El Niño* dengan intensitas curah hujan rendah pada semester kedua tahun 2026 diperkirakan dapat memperbesar risiko kebakaran. Ancaman ini juga diperparah oleh adanya alih fungsi lahan dari kawasan lindung menjadi area permukiman atau perkebunan. Kebakaran lahan gambut tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga menimbulkan dampak luas pada aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi. Kabut asap yang dihasilkan dapat mengganggu kesehatan masyarakat, menghambat kegiatan pendidikan, serta mengganggu aktivitas ekonomi, transportasi, dan pelayanan publik, sehingga berpotensi menghambat pembangunan wilayah.

Upaya mitigasi dan kesiapsiagaan di Kelurahan Bukit Tunggal dilakukan melalui strategi terintegrasi yang melibatkan pengelolaan air gambut dan peningkatan partisipasi masyarakat. Pengelolaan air dilakukan melalui pembangunan sekat kanal untuk menjaga kelembapan tanah gambut agar tidak mudah terbakar. Selain itu, upaya teknis dilakukan melalui patroli rutin, deteksi dini, serta penanganan cepat terhadap titik api oleh tim serbu api. Upaya ini didukung oleh kolaborasi lintas sektor yang melibatkan TNI, Polri, aparatur sipil negara, serta kelompok masyarakat peduli api.



Peta wilayah Kelurahan Bukit Tunggal yang bersumber dari *platform* Portal PERISAI BPBD Kota Palangka Raya.

Peta wilayah Kelurahan Bukit Tunggal yang bersumber dari *platform* Portal PERISAI menunjukkan sebaran zona rawan kebakaran yang cukup luas. Portal PERISAI (Pemetaan Risiko Berbasis Sistem Analisa Dini) merupakan sistem berbasis informasi geografis (GIS) yang digunakan oleh BPBD Kota Palangka Raya untuk memantau potensi kebakaran secara *real-time*. Namun demikian, informasi yang ditampilkan dalam sistem ini tidak sepenuhnya merepresentasikan kejadian kebakaran aktual, karena deteksi hotspot dapat dipengaruhi oleh sumber panas lain, seperti atap bangunan. Oleh karena itu, diperlukan verifikasi lapangan oleh tim terkait untuk memastikan kebenaran titik api yang terdeteksi. Meskipun demikian, portal ini tetap memiliki peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan, terutama dalam penentuan lokasi patroli dan respons cepat, serta dalam perencanaan strategi mitigasi seperti penempatan sekat kanal untuk menjaga kelembapan lahan gambut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Bukit Tunggal merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan kebakaran lahan gambut yang cukup tinggi di Kota Palangka Raya. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah kejadian kebakaran hingga April

2026, serta kondisi lahan yang didominasi oleh gambut yang mudah mengering saat musim kemarau. Karakteristik gambut yang dapat terbakar hingga ke bawah permukaan tanah juga membuat proses deteksi dan pemadaman menjadi lebih sulit. Kerentanan tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor yang saling berkaitan.

Dari sisi lingkungan, penurunan tinggi muka air tanah saat kemarau membuat gambut menjadi sangat kering dan rentan terbakar. Kondisi ini semakin diperparah dengan potensi terjadinya fenomena *El Niño* yang dapat menyebabkan curah hujan menurun. Selain itu, faktor aktivitas manusia seperti pembukaan lahan dengan cara membakar dan alih fungsi lahan juga ikut berkontribusi dalam meningkatkan risiko kebakaran. Dampak dari kebakaran lahan gambut ini tidak hanya dirasakan pada aspek lingkungan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Kabut asap yang dihasilkan dapat mengganggu kesehatan, menghambat aktivitas pendidikan, serta mengganggu kegiatan ekonomi dan transportasi. Dalam jangka panjang, kondisi ini tentu dapat menghambat proses pembangunan di wilayah tersebut. Berbagai upaya mitigasi sebenarnya sudah dilakukan, seperti pembangunan sekat kanal, patroli rutin, serta pelibatan masyarakat melalui kelompok peduli api.

Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti Portal PERISAI juga cukup membantu dalam memantau potensi kebakaran. Namun, upaya tersebut masih menghadapi beberapa kendala, terutama dari sisi keterbatasan sumber daya dan belum optimalnya keterlibatan masyarakat. Diperlukan upaya penanganan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan kelembagaan. Keterlibatan masyarakat secara aktif menjadi hal yang penting, mengingat mereka adalah pihak yang paling dekat dan langsung berinteraksi dengan lahan tersebut. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, diharapkan upaya pengendalian kebakaran lahan gambut di Kota Palangka Raya dapat menjadi lebih efektif ke depannya.

REFERENSI

Biro Umum Setda Kalteng. (2025, 7 Agustus). Pemprov Kalteng menggelar Rapat Koordinasi Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) Tahun 2025. *Instagram*. https://www.instagram.com/biroumum.setdakalteng/

Balikpapan, Universitas. 2024. "ANALISIS SPASIAL : MELACAK TRANSFORMASI LAHAN GAMBUT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP EKONOMI" 15:107–17.

DIBI BNPB. (2024). Sejarah kebakaran hutan di Kalimantan dan Sumatra: Pembelajaran dalam mitigasi karhutla. https://sejarah.dibi.bnpb.go.id/artikel/sejarah-kebakaran-hutan-di-kalimantan-dan-sumatra-pembelajaran-dalam-mitigasi-karhutla/251

Field, R. D., et al. (2016). Indonesian fire activity and smoke pollution in 2015. Environmental Research Letters, 11(9).

Hirano, T., et al. (2012). Carbon dioxide balance of a tropical peat swamp forest. Global Change Biology, 18(11), 3410–3422.

Media Center Palangka Raya. (2026, 28 April). Antisipasi Karhutla 2026, Polresta Palangka Raya Gelar Apel Kesiapan Personel dan Sarpras. https://mediacenter.palangkaraya.go.id/antisipasi-karhutla-2026-polresta-palangka-raya-gelar-apel-kesiapan-personel-dan-sarpras/

Page, S. E., Rieley, J. O., & Banks, C. J. (2011). Global and regional importance of the tropical peatland carbon pool. Global Change Biology, 17(2), 798–818.

Turetsky, M. R., et al. (2015). Global vulnerability of peatlands to fire and carbon loss. Nature Geoscience, 8, 11–14.

Media Center Palangka Raya. (2024, 21 Mei). Hadapi Musim Kemarau, BPBD Palangka Raya Ingatkan Potensi Karhutla. https://mediacenter.palangkaraya.go.id/antisipasi-karhutla-2026-polresta-palangka-raya-gelar-apel-kesiapan-personel-dan-sarpras/

RRI Palangka Raya. (2026, 15 April). Potensi Karhutla Meningkat, BPBD Palangka Raya Intensifkan Pengawasan. https://rri.co.id/palangkaraya/regional/2351535/potensi-karhutla-meningkat-bpbd-

palangka-raya-intensifkan-pengawasan
Tropika, Hutan, Kota Palangka, Raya Provinsi, and Kalimantan Tengah. 2022. “KARAKTERISTIK SPASIAL DATA HOTSPOT MODIS TAHUN 2019 DI KOTA PALANGKA RAYA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH” 17 (148): 104–13.